

Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 7, No. 2 (2025): 248-258

jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

Yesus sebagai Juru Selamat Dunia dalam Dialog dengan Perempuan Samaria: Kajian Kristologis Yohanes 4:1-42

Yustinus

Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way Jakarta

Yustinus2011@gmail.com

Abstract: *Jesus, who deliberately crossed the region of Samaria—an area avoided by the Jews—to meet a Samaritan woman near Jacob’s well in the town of Sychar, raised many questions about the purpose and theological significance of His action. This study investigated the Christological meaning of Jesus’ self-revelation as the Messiah and Savior of the world in the dialogue with the Samaritan woman in John 4:1–42. Using a qualitative method through literature study and textual exegesis, the research found that Jesus’ intentional passage through Samaria, an area traditionally avoided by Jews, carried divine intent as part of God’s universal plan of salvation. This act by Jesus reflected the early stage of salvation for non-Jewish nations and served as an example for the disciples prior to receiving His message in Acts 1:8. This study affirmed the importance of an inclusive and missiological Christology in responding to a socially fragmented reality marked by ethnic, gender, and religious divisions.*

Keywords: *Messiah, Savior, Christology, Samaritan Women, Salvation, Missiology*

Abstrak: Yesus yang sengaja melintasi wilayah Samaria yang dihindari orang Yahudi, untuk menjumpai perempuan Samaria dekat sumur Yakub, di kota Sikhar, menimbulkan banyak pertanyaan tentang tujuan dan makna teologis tindakan Yesus. Penelitian ini menyelidiki makna Kristologis dari pewahyuan diri Yesus sebagai Mesias dan Juru Selamat dunia dalam peristiwa dialog dengan perempuan Samaria di Yohanes 4:1-42. Pemakaian metode kualitatif melalui tahapan studi literatur dan eksegesis teks, menemukan bahwa tindakan Yesus yang sengaja melintasi wilayah Samaria, wilayah yang secara tradisional dihindari oleh orang Yahudi, mengandung intensi ilahi sebagai bagian dari agenda keselamatan Allah yang bersifat universal. Tindakan Yesus ini merupakan cerminan awal dari misi keselamatan bagi bangsa-bangsa non Yahudi dan sekaligus menjadi teladan bagi para murid sebelum menerima pesan Yesus dalam Kisah Para Rasul 1:8. Penelitian ini menegaskan pentingnya Kristologi yang inklusif dan misiologi dalam menghadapi realitas sosial yang terfragmentasi secara etnis, gender, dan agama.

Kata Kunci: Mesias, Juru Selamat, Kristologi, Perempuan Samaria, Keselamatan, Misiologi

PENDAHULUAN

Yesus sebagai seorang Yahudi memahami bahwa ada permusuhan antara orang Yahudi dengan orang Samaria sejak lama. Orang Yahudi memandang orang Samaria sebagai

ras keturunan Israel yang tidak murni karena merupakan hasil asimilasi dari bangsa-bangsa asing jajahan Asyur yang dibuang ke Israel Utara sejak tahun 721 SM (Arifianto and Santo, 2020). Setelah kepulangan orang Yahudi dari pembuangan, mereka meluruskan kembali identitas Yahudi dan kemurnian Israel menurut aturan agama, sebagaimana tercermin dalam kitab Ezra dan Nehemia 9 (John Stambaugh, 1997). Pada masa pasca-pembuangan, pemisahan dari bangsa asing dan penegakan hukum Taurat menjadi upaya menjaga kesucian umat sebagai respons atas pengalaman pembuangan. Permusuhan ini menjadi latar historis yang memperjelas betapa radikalnya tindakan Yesus saat menjangkau dan menyatakan diri kepada perempuan Samaria.

Permusuhan ini menyebabkan orang Yahudi menghindari Wilayah Samaria yang berada di antara wilayah Galilea dan Yudea. Orang Yahudi yang akan bepergian dari Galilea menuju Yudea dan sebaliknya, terpaksa memilih jalur lebih panjang melalui lembah Yordan dan Bet-Sean. Namun, Yesus yang ketika itu berada di Yudea dan akan kembali ke Galilea, memilih jalur kontroversi yang dihindari orang Yahudi, yakni melintasi Samaria.

Yesus yang sengaja melintasi wilayah Samaria dan kemudian menjumpai perempuan Samaria dekat sumur Yakub, di kota Sikhar, menimbulkan banyak pertanyaan. Umumnya, orang bertanya mengenai tujuan atau misi Yesus dalam kejadian tersebut, namun satu hal yang sering terlewat adalah: Sebagai apa Yesus menyatakan diri-Nya kepada perempuan Samaria dan penduduk kota di sana? Serta, apa makna teologis dari pernyataan diri Yesus itu? Pertanyaan ini menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

Berbagai penelitian sebelumnya mengenai narasi Perempuan Samaria dalam Yohanes 4:1-42 menunjukkan beragam pendekatan teologis dan kontekstual yang memperkaya pemahaman atas teks ini. Abdillah and Hasiholan (2021) menafsirkan narasi tersebut dalam kaitannya dengan karakteristik Generasi Z, dengan menekankan relevansinya terhadap kontribusi generasi muda dalam pembangunan Indonesia. Perspektif ini menunjukkan bagaimana kisah alkitabiah dapat memberi inspirasi kontekstual bagi keterlibatan sosial generasi kontemporer. Dalam pendekatan yang berbeda, Zebua et al (2021) menelaah perikop ini sebagai bentuk tindakan misi melalui dialog lintas kelompok, menekankan aspek keterbukaan dan inklusivitas dalam relasi antar komunitas. Selanjutnya, Yusuf (2021) memaknai dialog antara Yesus dan perempuan Samaria sebagai ekspresi misi Yesus ke wilayah Samaria, yang menunjukkan intensionalitas misi lintas batas geografis dan sosial.

Sementara itu, Harming (2017) lebih menyoroti metode penginjilan Yesus di tengah masyarakat, dengan menekankan pendekatan personal dan kontekstual dalam pemberitaan Injil. Berbeda dari fokus-fokus tersebut, Sinaga (2024) menginterpretasikan interaksi Yesus dan perempuan Samaria sebagai bentuk penggembalaan, yang menggarisbawahi dimensi pastoral dan penyembuhan dalam perjumpaan tersebut. Dalam perspektif lain, Aritonang et al (2021) mengkaji narasi ini melalui lensa teologi transformatif, dengan menekankan peran perempuan dalam praktik dan diskusi teologis, serta bagaimana dialog tersebut membuka ruang bagi keterlibatan aktif perempuan dalam kehidupan iman.

Berbagai penelitian tersebut mengkaji narasi Perempuan Samaria (Yoh 4:1-42) melalui beragam pendekatan teologis dan kontekstual, seperti relevansi dengan generasi muda, misi lintas budaya, metode penginjilan, pendekatan pastoral, hingga peran perempuan dalam teologi. Namun, belum ditemukan kajian yang secara khusus dan sistematis mengangkat dimensi Kristologis dari peristiwa tersebut. Secara khusus, belum banyak telaah yang

menempatkan pernyataan Yesus sebagai Mesias dan Juru Selamat dunia dalam struktur naratif dan teologis Yohanes 4 sebagai titik pusat kajian. Padahal, pengakuan eksplisit Yesus kepada perempuan Samaria bahwa diri-Nya adalah Mesias (ayat 26), serta pengakuan orang-orang Samaria bahwa Yesus adalah Juru Selamat dunia (ayat 42), merupakan puncak dari narasi ini dan berpotensi menjadi fondasi bagi pemahaman Kristologi yang kontekstual dan inklusif. Kekosongan inilah yang menjadi fokus dan kontribusi orisinal dari penelitian ini, yakni menggali makna dan implikasi teologis dari kehadiran dan pengakuan Kristologis Yesus dalam konteks dialog lintas budaya di Samaria.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam dimensi Kristologis dari kehadiran Yesus di Samaria sebagaimana dinyatakan dalam Yohanes 4:1–42 khususnya melalui pengungkapan diri-Nya sebagai Mesias dan Juru Selamat dunia kepada perempuan Samaria. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan teologi Kristologi dengan menegaskan bahwa pernyataan diri Yesus sebagai Mesias dan Juru Selamat dunia dalam konteks lintas budaya di Samaria merupakan cerminan awal dari misi keselamatan yang bersifat universal bagi bangsa-bangsa non-Yahudi serta menjadi prototipe pengutusan yang kemudian ditegaskan dalam Kisah Para Rasul 1:8. Dari temuan ini teologi Kristologi diharapkan semakin menekankan dimensi universal dan inklusif dari karya keselamatan Kristus sehingga gereja masa kini terdorong untuk membangun pelayanan yang misioner dan transformatif menjangkau semua orang tanpa membedakan latar belakang etnis budaya maupun status sosial sebagaimana telah diteladankan oleh Yesus dalam pelayanan-Nya di Samaria.

METODE PENELITIAN

Metodologi penulisan ini secara kualitatif deskriptif, dengan beberapa pendekatan untuk memperoleh jawaban dari pertanyaan penelitian (Hammarberg et al., 2016). Pendekatan eksegesis pada Yohanes 4:1-42 dari aspek latar belakang sejarah, sosial budaya dan agama menjadi perhatian utama. Pendekatan juga melalui studi literatur untuk memperoleh data yang akurat untuk melengkapi penelitian ini (Sirait and Yustinus, 2025). Penulis melakukan tahapan eksegesis ayat-ayat terkait melalui sumber daring seperti *BibleHub.com* yang menyediakan *interlinear*, leksikon, dan komentar Alkitab untuk menemukan makna teks yang ada pada narasi “Percakapan dengan perempuan Samaria” di Yohanes 4:1-42 sehingga bisa menjawab permasalahan yang ada. Analisis dilakukan melalui pendekatan historis-kritis dan gramatikal, dengan memperhatikan struktur naratif dan latar belakang budaya Yahudi-Samaria (Sirait 202,3). Sumber-sumber sekunder seperti komentar Alkitab, literatur teologi Kristologi, serta jurnal akademik digunakan untuk memperkuat interpretasi dan mendalami makna dari pengakuan Yesus sebagai Juru Selamat dunia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Yesus Menembus Batas Sosial dan Budaya

Penelusuran latar belakang historis dan teologis mengenai relasi antara orang Yahudi dan Samaria menjadi dasar untuk mengkaji secara mendalam tindakan Yesus yang sengaja melintasi wilayah Samaria. Tindakan ini bukan sekadar pilihan geografis, melainkan manifestasi dari misi Allah yang sarat makna teologis. Yohanes 4:4 yang berbunyi “Ia harus melintasi daerah Samaria,” menekankan sebuah keharusan yang Ilahi dalam agenda pelayanan

Yesus, bukan sekedar faktor geografis. Kata “harus” dalam bahasa Yunani adalah “Ἔδει” dengan makna keharusan yang bersifat teologis atau bersumber dari kehendak Allah (Wyckoff, 2005). Dengan begitu kata “harus” menggarisbawahi perjalanan Yesus ke Samaria sebagai rencana Allah. Dengan demikian, perjalanan Yesus ke Samaria merupakan bagian dari misi keselamatan bagi semua bangsa, termasuk mereka yang dipandang terasing secara sosial dan religius oleh masyarakat Yahudi pada waktu itu.

Rencana Allah yang dinyatakan melalui kehadiran Yesus di Samaria tidak dibatasi oleh konstruksi sosial, geografis, historis, maupun budaya yang berlaku dalam masyarakat Yahudi pada masa itu. Pemilihan seorang perempuan yang dalam struktur masyarakat patriarki Yahudi dianggap inferior. Sebagai mitra dialog teologis menunjukkan bahwa Yesus secara sadar menembus batasan-batasan sosial yang membatasi partisipasi perempuan dalam ranah publik dan religius. Dalam konteks budaya setempat, tindakan perempuan Samaria yang datang seorang diri ke sumur pada tengah hari merupakan perilaku yang menyimpang dari kebiasaan umum, karena menurut D. A. Carson (1991) dan Malina and Rohrbaugh (1998), kegiatan menimba air umumnya dilakukan oleh para perempuan secara berkelompok pada pagi atau sore hari untuk menghindari terik matahari. Hal ini mengindikasikan adanya relasi sosial yang retak atau bahkan pengucilan terhadap perempuan tersebut dari komunitasnya. Selain itu, latar belakang kehidupan perkawinan perempuan Samaria yang dianggap tidak lazim (Yoh 4:17) menunjukkan bagaimana stigma budaya dapat menciptakan ruang eksklusif dalam masyarakat (Abdillah and Hasiholan 2021). Namun demikian, kasih Kristus justru hadir secara nyata sebagai manifestasi dari inklusivitas misi Allah, yang melampaui norma-norma eksklusif dan merangkul mereka yang terpinggirkan secara sosial maupun religius, termasuk masyarakat Samaria.

Lebih jauh, dialog Yesus dengan perempuan Samaria mengungkap aspek penting dari pendekatan Yesus yang menentang eksklusivisme budaya. Perkataan “Berilah Aku minum” (Yoh 4:7) yang diucapkan Yesus, yang adalah seorang Yahudi, bahkan seorang Rabi kepada perempuan Samaria memperlihatkan tidak adanya ikatan aturan oleh perbedaan yang ada. Menurut Köstenberger (2004), kata “Berilah” yang berasal dari “Ἄδος μοι” (Yunani), adalah bentuk kata kerja *aoris imperative*, sehingga mempunyai arti permintaan melakukan suatu hal di mana belum pernah dilakukan sebelumnya. Pilihan bentuk ini menunjukkan bahwa Yesus sengaja mengambil inisiatif yang melampaui kebiasaan sosial dan religius pada zamannya. Hal ini menjadi sangat relevan dalam konteks perempuan Samaria, yang secara etnis dianggap najis oleh orang Yahudi, secara gender direndahkan dalam sistem patriarki, dan secara moral terasing dari komunitasnya. Dengan demikian, Yesus tidak sekedar meminta air, tetapi secara aktif meruntuhkan tembok pemisah dan membuka ruang perjumpaan yang memulihkan antara kasih Allah dan pribadi yang terpinggirkan. Tindakan ini memperlihatkan bahwa kasih ilahi yang dinyatakan Yesus bersifat radikal dan inklusif, membuka jalan bagi pemulihan yang melampaui sekat-sekat tradisi manusia.

Tindakan Yesus menembus sekat sosial dan budaya bukanlah langkah spontan tanpa arah, melainkan bagian integral dari misi keselamatan yang telah dirancang Allah sejak semula. Hal ini sejalan dengan amanat Yesus dalam Kisah Para Rasul 1:8, di mana Samaria disebut secara eksplisit sebagai salah satu wilayah pelayanan murid-murid setelah Yerusalem dan Yudea. Tindakan Yesus di Samaria sekaligus menjadi teladan bagi para murid sebelum menerima pesan Yesus dalam Kisah Para Rasul 1:8. Peristiwa ini menunjukkan bahwa

perjumpaan Yesus dengan perempuan Samaria bukan hanya bersifat personal, tetapi juga simbolik terhadap dimulainya perluasan misi ke luar batas etnis Yahudi. Dengan demikian, peristiwa di sumur Yakub di Sikhar menjadi cerminan awal dari rencana Allah yang bersifat universal, yakni keselamatan yang melintasi batas geografis, etnis, dan budaya, dan ditujukan bagi seluruh dunia.

Pewahyuan Mesianik Yesus dalam Dialog Interpersonal

Kehadiran Yesus di Samaria tidak hanya merepresentasikan sebuah misi penginjilan, namun juga tindakan pewahyuan diri dalam kerangka rencana keselamatan Allah yang melampaui sekat sosial, budaya dan agama. Dialog interpersonal Yesus dengan perempuan Samaria yang bermula dari permintaan air minum, berkembang menjadi percakapan yang menyentuh sisi terdalam dari hidup pribadi perempuan tersebut serta pengenalan akan identitas Mesianik Yesus. Tindakan Yesus memasuki Samaria merupakan bentuk nyata dari kasih Allah untuk menjangkau kaum-kaum yang terpinggirkan. Martin Lee Roy (2014) menyatakan bahwa hospitalitas adalah bagian penting dalam menyatakan kasih Allah bagi dunia. Perjumpaan Yesus dan perempuan Samaria menegaskan bahwa kasih dan keselamatan Allah melampaui segala batas manusiawi.

Penerimaan Yesus yang penuh kasih tersebut tidak hanya menyentuh perempuan Samaria secara personal, tetapi juga membuka pintu bagi transformasi komunitasnya. Pernyataan kehadiran Yesus lebih dari sekadar nabi, penginjil atau pengajar firman. Melalui percakapan yang menggugah, perempuan Samaria tidak hanya melihat Yesus sebagai guru atau nabi, tetapi sebagai figur yang menghadirkan pemulihan ilahi di tengah realitas sosial yang memecah belah. Keberanian Yesus, seorang Rabi Yahudi, untuk menembus batas geografis dan kultural, mengandung pesan teologis bahwa misi Allah bersifat inklusif. Topik percakapan seperti "air hidup" (Yoh 4:7–15) dan pengakuan Yesus sebagai Mesias (Yoh 4:26) menjadi wahana teologis yang menyentuh identitas terdalam perempuan itu sekaligus membuka jalan pewahyuan yang bersifat soteriologis.

Makna "air hidup" yang ditawarkan Yesus dalam Yohanes 4:14 tidak sekadar simbol metaforis, melainkan realitas spiritual yang menunjuk pada karunia hidup kekal. Matthew Henry (2010) menafsirkan air hidup sebagai pemuas kehausan akan Allah yang membuat orang tidak akan mencari hal lain bagi kepuasan jiwanya lagi. Dengan kata lain, "air hidup" lebih dalam menunjuk pada kehadiran ilahi yang membarui keberadaan manusia secara total, bukan hanya memuaskan kehausan rohani, tetapi juga memulihkan martabat, memperbarui relasi, dan mengarahkan hidup pada tujuan kekal dalam persekutuan dengan Allah. Dalam konteks perempuan Samaria, air hidup menjadi tawaran pemulihan yang menyentuh sisi paling rapuh dari identitasnya dan sekaligus mengundangnya masuk dalam dinamika hidup yang baru sebagai pembawa kabar keselamatan. Permintaan Yesus akan air minum pada awal dialog merupakan pendekatan pribadi yang melampaui batas etnis dan gender, di mana seorang Yahudi merendahkan diri kepada seorang perempuan yang dipandang lebih rendah secara sosial. Yesus hadir dengan dialog dan sikap yang langsung menyentuh hati perempuan Samaria (Budiman and Harming 2021). Pendekatan ini menunjukkan model pelayanan yang mengedepankan dialog dan sentuhan personal sebagai jalan menuju pewahyuan iman (Yustinus 2025).

Yesus yang kemudian meminta perempuan Samaria memanggil suaminya bertujuan untuk menunjukkan letak kebutuhan mendesak perempuan Samaria itu akan air hidup yang Yesus tawarkan (Yoh 4:10), yakni kehampaan akan relasi pribadi. Kekosongan batin perempuan Samaria yang ia cari melalui pria-pria membuatnya kaget akan hikmat Yesus yang mengetahui semua hal tentang hidup dan kebutuhannya. Dalam kamus Strong, kata “haus” yang dipakai Yesus di Yohanes 4:13 dalam bahasa Yunani adalah *διψῆσαι* (*dipsos*) dengan terjemahan *desire earnestly* atau kebutuhan yang mendesak (Biblehub, 2025). Kehausan rohani merupakan kebutuhan eksistensial manusia yang hanya dapat dipenuhi oleh Allah sendiri. Kehausan ini bukan hanya bersifat fisik, tetapi merupakan kerinduan terdalam akan relasi dengan sang Sumber Hidup.

Reaksi perempuan Samaria yang mengenali Yesus sebagai Mesias merupakan puncak dari perjalanan dialog tersebut, yang dimulai dari kebutuhan fisik menuju pengenalan akan kebenaran rohani. Perempuan Samaria itu menyadari bahwa pribadi yang berbicara dengannya bukan hanya tahu masa lalunya, tetapi juga menawarkan masa depan yang baru melalui “air hidup”. Pernyataan dalam Yohanes 4:25 menunjukkan bahwa pengharapan akan datangnya Mesias masih hidup dalam benak perempuan Samaria tersebut, meskipun ia berasal dari komunitas yang dikucilkan oleh orang Yahudi (Hakh, 2024). Respons Yesus yang langsung menyatakan, “Akulah Dia, yang sedang berkata-kata dengan engkau” (Yoh. 4:26), menjadi salah satu momen paling eksplisit dalam Injil Yohanes di mana Yesus secara terbuka mengungkapkan identitas Mesianik-Nya. Ini menunjukkan bahwa pewahyuan Yesus kepada seorang perempuan Samaria bukanlah kebetulan, melainkan langkah strategis dalam misi pernyataan diri-Nya sebagai Juru Selamat dunia.

Dengan demikian, pewahyuan Mesianik yang terjadi dalam dialog Yesus dengan perempuan Samaria di sumur Yakub bukan hanya berdampak secara personal, tetapi juga bersifat komunal. Keselamatan yang diterima oleh perempuan Samaria tidak berhenti pada dirinya, tetapi mengalir kepada orang-orang di sekitarnya. Yesus bertindak sebagai inisiator keselamatan, yang dengan sengaja melintasi Samaria, mengetahui kebutuhan manusia, dan memperkenalkan diri-Nya sebagai sumber hidup kekal. Narasi ini menunjukkan bahwa keselamatan dalam Injil Yohanes bersifat pribadi, khusus, namun berlaku untuk semua orang. Pertemuan di sumur itu menjadi bukti bahwa Allah berinisiatif menjangkau yang terabaikan dan menyatakan kasih-Nya kepada dunia yang haus akan kebenaran.

Yesus sebagai Juru Selamat Dunia: Implikasi Kristologis dan Misiologis

Dialog Yesus dengan perempuan Samaria dalam Yohanes 4:1-42 merupakan salah satu momen paling signifikan yang menyingkapkan identitas-Nya sebagai Mesias dan Juru Selamat dunia. Aspek teologis ketika Yesus menyatakan diri-Nya kepada perempuan itu sebagai Mesias (Yoh 4:26), Yesus tidak hanya mengungkapkan pewahyuan pribadi-Nya, tetapi juga memperluas makna keselamatan dari Allah yang melampaui batasan sosial dan budaya Yahudi. Pengakuan perempuan Samaria bahwa Yesus adalah “Juru Selamat dunia” (Yoh 4:42) menjadi deklarasi Kristologis yang kuat, yang lahir dari pengalaman pribadi dan perubahan hidup yang dibawa Yesus. Dalam konteks ini, Kristologi menempatkan Yesus sebagai pusat dari keseluruhan rencana keselamatan Allah bagi umat manusia (Butar-butar, 2018). Sebagai Juru Selamat, Yesus mengundang seluruh umat manusia untuk menerima anugerah

keselamatan yang hanya tersedia melalui iman kepada-Nya, sebagaimana dinyatakan dalam Yohanes 14:6.

Pengakuan perempuan Samaria bahwa Yesus adalah Juru Selamat dunia (Yoh 4:42) membangun pola baru dalam Kristologi dan misiologi Injil Yohanes karena merupakan deklarasi pertama dalam Injil yang secara eksplisit menyebut Yesus sebagai penyelamat bukan hanya bagi bangsa Yahudi, tetapi bagi seluruh dunia. Pernyataan ini tidak datang dari tokoh Yahudi, pemimpin agama, atau murid, melainkan dari seorang perempuan Samaria yang terpinggirkan secara sosial dan religius. Dengan demikian, Yohanes memperkenalkan pola Kristologi yang bersifat inklusif, transformatif, dan berbasis kesaksian pengalaman pribadi, bukan status keagamaan. Secara misiologis, narasi ini juga menandai awal perluasan misi keselamatan Allah kepada bangsa-bangsa non-Yahudi, yang dalam struktur Injil Yohanes muncul lebih awal dibanding amanat pengutusan murid dalam Injil sinoptik. Pengakuan ini menjadi dasar teologis bahwa misi Yesus adalah universal, dan bahwa pewahyuan Kristus dapat diterima, dikenali, dan direspons oleh siapa pun yang mengalami perjumpaan pribadi dengan-Nya, tanpa batas etnis, gender, atau status sosial.

Implikasi Kristologis dari pengakuan ini menunjukkan bahwa Yesus adalah pusat dari karya penyelamatan Allah yang universal. Yesus bukan hanya Mesias bagi orang Yahudi, tetapi juga Penyelamat bagi bangsa-bangsa lain, termasuk orang-orang Samaria yang secara historis dianggap terbuang oleh komunitas Yahudi. Yesus sebagai Allah mengenal sisi terdalam kehidupan perempuan Samaria (Yoh 4:17–18), dan dengan penuh kasih membawakan pemulihan baginya. Kehadiran Yesus di Samaria telah menyingkapkan karakter Allah yang aktif menjangkau dan merangkul yang terabaikan demi membawa mereka kembali ke dalam persekutuan dengan-Nya. Yesus sebagai Juru Selamat Dunia tidak hanya berimplikasi pada pemahaman Kristologi, tetapi juga pada tanggung jawab gereja untuk melanjutkan misi-Nya di dunia.

Dari segi misiologis, interaksi Yesus dengan perempuan Samaria menggambarkan prinsip misi yang melintasi batas sosial, agama, dan gender. Yesus melampaui norma-norma budaya demi menyampaikan kebenaran Injil kepada seseorang yang dianggap tidak layak secara sosial dan religius. Perintah-Nya dalam Matius 28:19-20 untuk memberitakan Injil kepada segala bangsa menunjukkan aspek misiologis dari keselamatan yang dibawa oleh Yesus (Walean, 2021). Keselamatan yang ditawarkan melalui Kristus adalah universal, melibatkan semua bangsa dan seluruh dunia. Hal ini mempertegas bahwa misi Yesus bukan hanya bersifat lokal atau terbatas pada kelompok etnis tertentu, tetapi global dan inklusif. Pewartaan perempuan Samaria kepada kaumnya setelah pertemuan dengan Yesus (Yoh 4:28–30) mencerminkan bahwa siapa pun yang mengalami keselamatan, dipanggil masuk ke dalam gerakan misi sebagai saksi Kristus.

Implikasi misiologis ini dari pengakuan perempuan Samaria terhadap Yesus sebagai Juru Selamat dunia menantang gereja masa kini untuk meneladani pola pelayanan Yesus yang transformatif dan lintas batas. Dalam dunia yang plural dan terluka, termasuk dalam konteks Indonesia yang majemuk secara etnis, budaya, dan agama, gereja dipanggil untuk menjadi saluran kasih, keadilan, dan keselamatan melalui kesaksian yang inklusif dan dialog lintas iman. Misi tidak terbatas pada pewartaan verbal, melainkan mencakup pendekatan relasional yang menyentuh martabat manusia, sebagaimana diteladankan oleh Yesus dalam perjumpaan-Nya dengan perempuan Samaria. Gereja masa kini perlu meninggalkan pola pelayanan yang

eksklusif dan menampilkan Kristus bukan melalui dominasi, tetapi melalui perjumpaan yang menyembuhkan, memulihkan, dan menghidupkan harapan bersama. Dengan demikian, kisah ini menjadi titik tolak penting dalam memahami Kristologi dan misiologi yang berakar pada karya penyelamatan Allah yang universal dan menggerakkan gereja untuk bersaksi secara kontekstual dalam dunia yang multikultural dan majemuk.

Yesus sebagai Pusat Ibadah Sejati: Menyembah dalam Roh dan Kebenaran

Pemaperan yang rinci mengenai konteks “menyembah dalam Roh dan kebenaran” ditulis oleh Carson, yang menjelaskan bahwa maksud Yesus dalam frasa tersebut adalah untuk menegaskan bahwa penyembahan sejati tidak terikat pada tempat kudus tertentu, sebagaimana halnya kehadiran Allah yang adalah Roh, yang tidak terbatas oleh lokasi fisik (Carson, p. 224-226, 1991). Hal ini merupakan salah satu aspek penting dari dialog Yesus dengan perempuan Samaria. Dalam konteks ini, Yesus mengajarkan bahwa ibadah sejati haruslah bersifat transformatif, personal, dan lebih dari sekadar ritual eksternal yang terikat pada tempat atau waktu tertentu.

Yesus, dalam dialog-Nya dengan perempuan Samaria, membedakan antara ibadah yang terikat pada tempat tertentu dan ibadah yang bersifat lebih universal dan spiritual. Pada waktu itu, orang Samaria dan orang Yahudi memiliki tempat ibadah masing-masing: orang Samaria menyembah di Gunung Gerizim, sementara orang Yahudi menyembah di Yerusalem (Arifianto and Santo 2020). Meskipun kedua kelompok ini memiliki pandangan yang berbeda mengenai tempat penyembahan yang sah, Yesus menegaskan bahwa penyembahan yang benar tidak terikat pada lokasi geografis tersebut. Dalam Yohanes 4:21, Yesus mengatakan, “Percayalah kepadaku, waktu akan datang, bahwa kamu akan menyembah Bapa, baik di gunung ini maupun di Yerusalem.” Pernyataan ini secara jelas menyatakan bahwa waktu akan tiba ketika tempat bukan lagi faktor penentu dalam ibadah.

Yesus memandang penyembahan sejati sebagai sebuah hubungan pribadi dengan Allah, bukan sekadar serangkaian ritual atau kewajiban agama yang terikat pada tempat atau bangunan tertentu. Dalam hal ini, konsep Allah sebagai Roh sangat penting untuk dipahami (Wijaya, 2015). Dalam perjanjian lama, tempat-tempat ibadah seperti Bait Suci di Yerusalem dipandang sebagai tempat tinggal Allah di bumi, tetapi dengan kedatangan Kristus, Allah yang adalah Roh tidak lagi terbatas pada satu tempat fisik. Allah yang menyatakan diri-Nya di dalam Anak-Nya, Yesus Kristus, adalah Allah yang dapat disembah di mana saja, karena Dia bukan terbatas oleh ruang dan waktu. Konsep ini memegang peranan penting dalam mengalihkan fokus umat dari tempat ke dimensi hubungan pribadi dengan Allah.

Penyembahan dalam roh mengarah pada pemahaman bahwa ibadah yang sejati berasal dari dalam hati yang dipenuhi oleh Roh Kudus, yang memungkinkan manusia untuk berkomunikasi dengan Allah dalam kedalaman batin. Seperti yang diajarkan Yesus kepada perempuan Samaria, penyembahan tidak lagi melibatkan ritual eksternal semata, tetapi melibatkan pemahaman dan penerimaan terhadap Allah yang menyatakan diri-Nya melalui Kristus (Opit and Sagheghe, 2023). Dalam Yohanes 14:6, Yesus mengatakan, “Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, selain melalui Aku.” Ayat ini menunjukkan bahwa kebenaran yang dimaksud dalam frasa “menyembah dalam roh dan kebenaran” adalah kebenaran yang ditemukan hanya di dalam Kristus. Dia adalah penggenapan dari segala janji Allah dan pusat dari ibadah yang sejati.

Menurut Carson (1991), pengertian “menyembah dalam roh dan kebenaran” tidak hanya berarti penyembahan yang bersifat non-material atau tidak terikat oleh fisik, tetapi juga penyembahan yang memiliki fondasi yang benar yaitu Kristus sendiri sebagai Kebenaran. Penyembahan yang tidak didasarkan pada kebenaran yang diungkapkan dalam Yesus akan kehilangan makna dan arah. Dalam hal ini, Yesus sebagai “Sang Kebenaran” menegaskan bahwa hanya melalui pengenalan akan Allah dan penyerahan kepada-Nya umat manusia dapat memulai penyembahan yang benar (Irawan, 2019). Kebenaran ini juga berarti pengenalan yang benar akan Allah, bukan hanya sebatas pengetahuan teologis, tetapi juga pengalaman yang hidup dengan Allah yang dinyatakan melalui Kristus.

Dalam konteks pengajaran Yesus ini, kita juga diajak untuk merenungkan bagaimana hal ini membebaskan ibadah dari segala bentuk formalitas yang terikat pada tempat, waktu, atau budaya tertentu. Penyembahan dalam roh dan kebenaran ini membuka ruang bagi umat Tuhan di seluruh dunia untuk menyembah-Nya, bukan dalam konteks budaya atau adat tertentu, tetapi dalam kesatuan iman kepada Yesus Kristus. Dalam komunitas gereja, ibadah yang sejati adalah ibadah yang dipimpin oleh Roh Kudus dan disertai oleh pemahaman akan kebenaran yang hanya dapat ditemukan dalam Kristus (Irawan, 2019). Ini menjadi dasar yang kuat bagi pengajaran gereja mengenai ibadah yang benar dan penuh makna.

Pemahaman yang tepat tentang penyembahan dalam roh dan kebenaran mengarahkan kita pada suatu ibadah yang lebih mendalam dan lebih autentik. Ibadah yang tidak terbatas oleh tempat atau waktu, tetapi berfokus pada hubungan pribadi dengan Allah melalui Kristus, yang adalah Kebenaran itu sendiri. Dengan demikian, setiap orang yang percaya kepada Yesus dipanggil untuk menyembah Allah dengan hati yang tulus, didorong oleh karya Roh Kudus, dan berdasarkan kebenaran yang ditemukan hanya dalam Kristus. Penyembahan yang sejati adalah penyembahan yang berfokus pada Allah yang menyatakan diri-Nya di dalam Anak-Nya, Sang Mesias yang datang untuk menyelamatkan umat manusia dari dosa dan membawa mereka ke dalam persekutuan yang sejati dengan Bapa.

KESIMPULAN

Misi dan tujuan Yesus menyeberangi Samaria adalah untuk menyatakan diri-Nya sebagai Mesias dan Juru Selamat dunia, melalui dialog interpersonal dengan perempuan Samaria. Yesus tidak hanya menunjukkan identitas-Nya yang Mesianik tetapi Yesus juga memperkenalkan konsep keselamatan yang bersifat global dan inklusif, yang melintasi batas etnis dan agama. Peristiwa di Samaria dalam Yohanes 4:1-42, merupakan cerminan awal dari amanat misi yang dinyatakan Yesus dalam Kisah Para Rasul 1:8, yang menandai perluasan keselamatan Allah kepada bangsa-bangsa non-Yahudi sebagai bagian integral dari rancangan keselamatan Allah yang universal.

Misi Yesus yang terbuka bagi semua orang, termasuk mereka yang terpinggirkan dan dipandang rendah dalam masyarakat, menunjukkan bahwa kasih Allah bersifat inklusif. Hal ini mengajak gereja untuk memahami bahwa misi pelayanan Kristen tidak terbatas pada kelompok tertentu saja, tetapi harus mencakup seluruh umat manusia, tanpa memandang latar belakang, etnis, atau status sosial mereka. Dalam konteks gereja masa kini, ini mengajarkan pentingnya inklusivitas dalam penginjilan dan pelayanan, menjangkau mereka yang selama ini terpinggirkan dan dilupakan oleh masyarakat.

Penyembahan sejati, menurut Yesus, adalah hubungan pribadi dengan Allah yang dilandasi oleh Roh Kudus dan kebenaran yang ditemukan hanya dalam Kristus. Ibadah tidak lagi terikat pada tempat atau ritual eksternal, tetapi berfokus pada pengenalan yang hidup akan Allah melalui Yesus sebagai Sang Kebenaran. Pengajaran ini mengundang semua bangsa untuk menyembah Allah dalam kesatuan iman kepada Kristus, tanpa terhalang oleh budaya atau status sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Aldi, and Anggi Maringan Hasiholan. 2021. "“Beri Aku Air Hidup, Tuhan!”: Seru Perempuan Samaria Dan Gen-Z (Suatu Tafsir Kontrapuntal Yohanes 4:14 Sebagai Laku Spiritualitas Generasi Z Indonesia Era Postmodern)." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 5 (2): 176–91. doi:10.37368/ja.v5i2.291.
- Andreas J. Köstenberger. 2004. *John (Baker Exegetical Commentary on the New Testament)*. 2nd ed. Michigan: Baker Academic.
- Arifianto, Yonathan Alex, and Joseph Christ Santo. 2020. "Studi Deskriptif Teologis Pembangunan Bait Suci Orang Samaria Di Gunung Gerizim." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3 (1): 66–80.
- Aritonang, M Sonang S, Fransina Wattimena, and Gernaida Krisna R Pakpahan. 2021. "Spiritualitas Perempuan Dalam Dialog: Analisis Teologis Pertemuan Yesus Dengan Perempuan Samaria Di Yohanes 4 : 1-42." *MATHEO Jurnal Teologi/Kependetaan* 11 (1): 51–67.
- Benyamin Hakh, Samuel. 2024. "My Enemy Is My Messiah and Savior: A Theological Analysis of Interpersonal Dialogue Between Jesus and The Samaritan Woman in John 4:1-42." *E-Journal of Religious and Theological Studies (ERATS)* 10 (5): 219–28. doi:10.38159/erats.20241059.
- Biblehub. 2025. "Strong's Greek: 1372. Διψάω (Dipsaó) -- To Thirst, to Desire Earnestly." *Biblehub.Com*. Accessed May 3. <https://biblehub.com/greek/1372.htm>.
- Budiman, Sabda, and Harming. 2021. "Strategi Pemecahan Masalah Pelayanan Pastoral Kontekstual Berdasarkan Yohanes 4:1-26 Dan Pemuridan Masa Kini." *Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2 (1). Sekolah Tinggi Teologi Sumatera Utara: 58–70. doi:10.46305/IM.V2I1.26.
- Butar-butar, Marlon. 2018. "Kristologi Biblika Menurut Kaum Reformed Sebagai Salah Satu Dasar Apologetika Dalam Menghadapi Pengajaran Gnostik Di Era Postmodern." *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 6 (2). SCRIPTA : Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual, STT Ebenhaezer Tanjung Enim: 116–28. doi:10.47154/SCRIPTA.V6I2.49.
- D. A. Carson. 1991. *The Gospel According to John*. Grand Rapids: Eerdmans.
- Hammarberg, K., M. Kirkman, and S. De Lacey. 2016. "Qualitative Research Methods: When to Use Them and How to Judge Them." *Human Reproduction* 31 (3). Oxford Academic: 498–501. doi:10.1093/HUMREP/DEV334.
- Harming. 2017. "Metode Penginjilan Yesus Dalam Injil Yohanes 4:1-42." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 1 (2): 162. doi:10.46445/ejti.v1i2.73.
- Henry, Matthew. 2010. *Tafsiran Matthew Henry Injil Yohanes 1-11*. Edited by Solomon Yo.

Surabaya: momentum.

- Irawan, Toni. 2019. "Menyembah Allah Dalam Roh Dan Kebenaran (Yoh 4:20-26): Sebagai Suatu Landasan Praktek Ibadah Kristen Yang Alkitabiah." *Jurnal Teologi Amreta* 3 (1): 55–81. doi:10.54345/JTA.V3I1.26.
- John Stambaugh, David Balch. 1997. *Dunia Sosial Kekristenan Mula-Mula*. 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Malina, Bruce J., and Richard L. Rohrbaugh. 1998. *Socialscience Commentary on THE Gospel of John*. Minneapolis: Fortress Press.
- Martin Lee Roy. 2014. "Old Testament Foundations for Christian Hospitality." *Verbum et Ecclesia* 35 (1). doi:10.4102/ve.v44i1.2892.
- Opit, Hesky Charles, and Viona Belinda Sagheghe. 2023. "Strategi Pastoral Konseling Untuk Mengatasi Tradisi Bibliolatri." *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling* 4 (1): 74–95.
- Sinaga, Andri Vincent. 2024. "Penggembalaan Spiral: Memaknai Perjumpaan Yesus Dengan Perempuan Samaria (Yoh. 4:1-42) Di Era Postmodern." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 7 (1): 122–43. doi:10.34081/fidei.v7i1.551.
- Sirait, Hikman. 2023. *Hermeneutika Dasar Aplikasi Ke Dalam Teks Pilihan*. 1st ed. Yogyakarta: Deepublish.
- Sirait, Hikman, and Yustinus. 2025. "Kristen Progresif – Inkonsistensi Misi Yang Menginjak Otoritas Alkitab." *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 6 (1): 13–28. doi:10.54553/KHARISMA.V6I1.284.
- Walean, Jefrie. 2021. "Reinterpretasi Misi Pada Ruang Publik Pluralisme: Analisis Matius 28:19-21." *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 3 (1). Sekolah Tinggi Teologi IKAT Jakarta: 24–35. doi:10.52220/MAGNUM.V3I1.134.
- Wijaya, Hengki. 2015. "Kajian Teologis Tentang Penyembahan Berdasarkan Injil Yohanes 4:24." *Jurnal Jaffray* 13 (1). Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar: 77–96. doi:10.25278/jj71.v13i1.112.
- Wyckoff, Eric John. 2005. "Jesus in Samaria (John 4:4-42): A Model for Cross-Cultural Ministry." *Biblical Theology Bulletin* 35 (3): 89–98. doi:10.1177/01461079050350030201.
- Yustinus. 2025. "Strategi Pembinaan Kesehatan Mental Di Panti Asuhan Kristen Dalam Menghadapi Fenomena Perundungan." *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 7 (1): 41–54. doi:10.1002/WPS.20349.
- Yusuf L.M. 2021. "Misi Yesus Ke Samaria: Analisis Yohanes 4:31-38." *Jurnal Luxnos* 5 (1): 73–86. doi:10.47304/jl.v5i1.77.
- Zebua, Peringatan, Johannes Tarigan, and Fransiskus Irwan. 2021. "Dialog Lintas Kelompok Dalam Membangun Harmoni Kehidupan Sebagai Tindakan Misi: Memaknai Ulang Narasi Yohanes 4:1-42." *Kurios* 7 (2): 18–20. doi:10.30995/kur.v7i2.361.